

HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KEMAMPUAN *STORY TELLING* PADA ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DI PLDPI KOTA SURAKARTA

Dian Anggita Maharani^{*1}, Sudarman²

^{1,2}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: diangita920@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Pemerolehan kosakata memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar, salah satunya yaitu kemampuan bercerita atau bisa juga disebut dengan *story telling*. Permasalahan bahasa erat kaitanya dengan anak berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah permasalahan bahasa yang terjadi pada anak dengan gangguan *autism spectrum disorder*. Namun, anak yang mengalami gangguan *autism spectrum disorder* satu dan yang lainnya memiliki karakteristik gangguan berbahasa yang tidak sama.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan *story telling* pada anak *autism spectrum disorder* di PLDPI kota Surakarta.

Metode: Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan Desain penelitian analitik observasional dan desain *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak autisme di PLDPI kota Surakarta menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman-rank*.

Hasil Penelitian: Hasil analisis menunjukkan nilai p adalah 0.632 itu berarti $p > 0.005$, dan nilai signifikansi adalah 0.000 itu berarti $\text{sig. (2-tailed)} < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan *story telling* pada anak *autism spectrum disorder*.

Kesimpulan: Penguasaan kosakata memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan *story telling* anak, karena untuk dapat bercerita anak terlebih dahulu harus menguasai kosakata. Ketika anak sudah paham kosakata, maka anak mampu membentuk frasa, frasa tersebut akan berkembang lagi menjadi kalimat dan rangkaian kalimat tersebutlah yang akhirnya akan membentuk sebuah cerita.

Kata Kunci: *Penguasaan Kosakata, Story Telling, Autism Spectrum Disorder*

Abstract

Background: The vocabulary allow a person to speak well and correctly, one of which is the ability to tell or can also be called by story telling. The problem of the language is close to the child special needs. One of them is a language problem that occurs in children with autism spectrum disorder. However, children who have autism spectrum disorder have different characteristics of language disorders.

Purpose: This research aims to know if there is a relationship between the ruler of the vocabulary with the story telling ability in the autism spectrum disorder in PLDPI Surakarta city.

Method: This type of research is a quantitative research with observative analytical research design and cross sectional design. The quantity of samples in this research is 30

autism children in PLDPI Surakarta city using Purposive Sampling technique. The statistical tests used are Spearman-rank.

Research Result: The analysis results show the value of p is 0.632 that means $p > 0.005$, and the significance value is 0.000 it means sig. (2-tailed) < 0.05 . It can be concluded that there is a relationship between the rulers of the vocabulary with the story telling ability in autism spectrum disorder.

Conclusion: Vocabulary has a close relationship with children's storytelling abilities, because to be able to tell stories children must first master vocabulary. When the child understands the vocabulary, the child is able to form phrases, these phrases will develop again into sentences and the series of sentences will eventually form a story.

Keywords: *Vocabulary, Story Telling, Autism Spectrum Disorder*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia pasti akan berinteraksi dan juga berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu aspek yang paling penting dalam berkomunikasi adalah bahasa. Tanpa adanya bahasa seseorang tidak akan mampu untuk berkomunikasi karena dengan bahasa kita bisa mengungkapkan apa yang kita inginkan dan juga mengerti apa yang orang lain ungkapkan. Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap seseorang (Arnianti, 2019). Ketika seseorang memiliki tingkat penguasaan bahasa yang tinggi maka akan semakin baik juga penggunaan bahasa saat ia berkomunikasi dan memaksimalkan potensi lain yang ada dalam diri seseorang begitupun sebaliknya apabila tingkat penguasaan bahasa seseorang rendah maka akan buruk pula penggunaan bahasa ketika ia berkomunikasi dan juga menghambat seseorang untuk menguasai kemampuan yang lain. Ketika seseorang menguasai bahasa, maka mereka dapat pula memaksimalkan aspek perkembangan yang lain, misalnya perkembangan kognitif, linguistik, sosial emosional (McIntyre, et al, 2017).

Menurut Inten (2018) Kadar kemampuan bahasa yang dimiliki oleh seseorang memiliki korelasi dengan jumlah serta kadar kosakata yang dipunyai. Kosakata merupakan sebuah komponen dalam bahasa yang terkait dengan pemakaian kata pada saat seseorang berkomunikasi. Upaya meningkatkan perkembangan bahasa pada anak, dapat direalisasikan salah satunya dengan cara melatih anak dalam mengembangkan kosakata yang dapat dimulai dari kosakata yang ada dan dekat di sekitar lingkungan anak (Firdaus & Muryanti, 2020).

Pemerolehan kosakata memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar. Susilawaty (2021) mengatakan bahwa penguasaan kosakata dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa seseorang, begitu juga sebaliknya bahwa kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa juga banyak dipengaruhi oleh kosakata yang dimilikinya. Bisa dikatakan, kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata maka semakin besar pula kemungkinan keterampilan berbahasa kita.

Perkembangan bahasa terdiri dari kemampuan atau keterampilan bahasa reseptif yaitu menyimak dan membaca, dan kemampuan bahasa ekspresif yaitu berbicara dan menulis (Kuning, 2019). Sejalan dengan hal tersebut Susanto (2015) menjelaskan bahwa bahasa terdiri dari kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan pendapat yang dilontarkan oleh Kuning dan Susanto maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek bahasa terdiri dari bahasa ekspresif dan bahasa reseptif yang mana kemampuan dari kedua aspek tersebut terdiri dari kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbicara terbagi lagi menjadi beberapa bagian salah satunya yaitu kemampuan bercerita atau bisa juga disebut dengan story telling (Ayu, 2021).

Story telling adalah keterampilan menarasikan cerita dalam bentuk syair ataupun prosa yang dilakukan oleh satu orang dihadapan pendengar secara langsung dimana cerita tersebut dapat di lakukan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, atau bisa juga dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber cetak atau rekaman mekanik. Bercerita merupakan kegiatan atau cara yang dilakukan seseorang untuk dapat menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain (Tri & Ratna, 2019). Berdasarkan kedua pendapat tersebut story telling adalah suatu kegiatan yang merupakan bagian dari keterampilan bahasa lisan anak, dimana hal tersebut dapat dilakukan dengan cara dinarasikan dan berfungsi untuk menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain dapat berupa pengalaman ataupun pengetahuan.

Ketika menyampaikan sebuah cerita seseorang memerlukan mimik wajah atau ekspresi dan juga bahasa tubuh agar pendengar dapat tertarik dengan apa yang tengah di ceritakan. Ketika menceritakan sesuatu seseorang juga bisa melakukan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah cerita (Yaumi & Ibrahim, 2013). Selain itu dalam menyampaikan sebuah cerita seseorang juga bisa menggunakan bantuan media yang dapat berupa buku, gambar, atau hanya sekedar kata-kata yang sudah direncanakan oleh pencerita (Tri & Ratna, 2019).

Kemampuan berbahasa sangat sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lain karena melibatkan kemampuan kognitif, sensor motorik, psikologis, emosi, dan lingkungan di sekitar anak (Putri, 2021). Permasalahan bahasa erat kaitanya dengan anak berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah permasalahan bahasa yang terjadi pada anak dengan gangguan autism spectrum disorder.

Autisme adalah cacat pada perkembangan syaraf dan psikis manusia yang terjadi sejak janin dan seterusnya sehingga menyebabkan kelemahan atau perbedaan perkembangan dengan anak seusianya dalam berinteraksi sosial, kemampuan berkomunikasi, pola minat, dan tingkat laku (Subyantoro, 2013). Pada anak autisme terjadi gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek terutama mengenai cara mereka memandang manusia lain. Biasanya anak-anak yang mengalami gangguan autism spectrum disorder kurang dapat merasakan kontak sosial, cenderung menyendiri, dan juga menghindari kontak dengan orang lain.

Prevalensi angka kejadian kasus autisme di berbagai negara termasuk indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Yudiati & Rahayu, 2020). Menurut World Health Organization (2021) pada tahun 2020 anak yang mengalami autisme meningkat sebesar 68.75%. Berdasarkan data yang diperoleh dari laman resmi Kementerian Pemberdayaan Dan Perlindungan Anak, pada tahun 2018 diperkirakan terdapat 2,4 juta anak autis di Indonesia dengan penambahan 500 kasus baru setiap tahunnya (Muliawati, 2021).

Gangguan berbahasa sebagai salah satu gejala gangguan autism spectrum disorder telah ditemukan pada banyak anak pengidap autisme. Namun, anak yang mengalami gangguan autism spectrum disorder satu dan yang lainnya memiliki karakteristik gangguan berbahasa yang tidak sama. Misalnya, anak autis tipe Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified (PDDNOS) memiliki kesulitan dalam memproduksi bahasa (Jampaklay, et al, 2018) dalam (Henny, dkk, 2022). Biasanya mereka akan mengulang kata atau kalimat apabila mereka tidak memahami perkataan lawan bicaranya. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atikatun Najiyah & Maria Mintowati (2020). Berdasarkan hasil penelitian yang mereka lakukan dapat diketahui bahwa penyandang autisme yang menjadi subjek penelitian mampu menggunakan kata dengan baik dalam tanya jawab atau percakapan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan story telling pada anak autism spectrum disorder. Penelitian ini penting dilakukan agar kita dapat mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan story telling pada anak autism spectrum disorder. Dampak yang terjadi apabila penelitian ini tidak dilakukan adalah kita tidak akan mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan story telling pada anak autism spectrum disorder.

Jika nantinya terbukti bahwa terdapat hubungan antara penguasaan kosakata dan juga kemampuan story telling maka apabila kita bertemu kedua kasus tersebut kita bisa melakukan intervensi pada salah satu gangguan terlebih dahulu untuk meningkatkan kemampuan yang lainnya.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Analitik observasional adalah penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan ini bisa terjadi, jadi peneliti tidak melakukan intervensi melainkan hanya melakukan pengamatan saja. Kemudian peneliti akan menganalisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor sebab dengan faktor akibat (Notoatmodjo, 2012). Desain *cross sectional* adalah jenis penelitian yang hanya dilakukan sesaat, dimana waktu tidak menjadi variabel yang diteliti (Sarmanu 2017).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Anak dengan gangguan Autism Spectrum Disorder di PLDPI Kota Surakarta. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 32 anak. Pengambilan sampel menggunakan Kriteria inklusi dan eksklusi dengan hasil akhir sampel sebanyak 30 anak. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu sebuah teknik sampling dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes ROWPVT dan *Story Grammar Marker* sebagai instrument penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Dinas Pendidikan Kota Surakarta yang sebelumnya bernama Pusat Layanan Autis telah diresmikan oleh Walikota Surakarta, F.X Hadi Rudyatmo pada 19 September 2014. PLDPI kota Surakarta terletak di Jl. Agung Timur No.6A, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Tujuan utama didirikannya lembaga ini adalah Memberikan dukungan layanan dalam perspektif pendidikan untuk anak autis, hiperaktif, dan peyandang disabilitas lain khususnya yang memiliki tingkat perekonomian menengah kebawah. Layanan yang dimaksud dikelompokkan menjadi 2 yaitu layanan utama dan layanan pendamping. Layanan utama antara lain Layanan assesmen, Layanan terapi terpadu, Layanan kelas transisi, Layanan pusat sumber pendidikan inklusif. Sedangkan layanan pendukung antara lain Layanan informasi dan konsultasi, Layanan keluarga dan masyarakat, Layanan penelitian dan pengembangan dan Layanan pelatihan dan bimbingan teknis. Kegiatan belajar mengajar biasanya dilakukan dari hari senin sampai hari jum'at. (DINKES Karang Anyar, 2019).

1. Analisis Data

a. Analisis Univariat

1) Gambaran Distribusi Responden berdasarkan jenis kelamin

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di di PLDPI Kota Surakarta dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase (%)
Laki-laki	27	90%
Perempuan	3	10%
Jumlah	30	100%

Sumber : data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel diketahui bahwa jumlah total responden dalam penelitian ini berjumlah 30 anak. Responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 27 anak

dengan presentase sebesar 90%, sedangkan responden perempuan berjumlah 3 anak dengan presentase sebesar 10%.

2) Gambaran distribusi responden berdasarkan usia

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di PLDPI Kota Surakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Presentase (%)
3 - 5	4	13,3%
6 - 8	15	50%
9 - 11	11	36,7%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh informasi bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 30 anak. Responden dengan usia 3 sampai 5 tahun berjumlah 4 anak dengan presentase sebesar 13,3%, responden dengan usia 6 sampai 8 tahun berjumlah 15 anak dengan presentase sebesar 50%, sedangkan anak berusia 9 sampai 11 tahun berjumlah 11 anak dengan presentase sebesar 36,7%.

3) Gambaran kemampuan penguasaan kosakata

Data tentang tes Kemampuan penguasaan kosakata didapatkan dari ROWPVT yang diujikan kepada responden untuk mengetahui kemampuan penguasaan kosakata yang dimiliki. Hasil dari tes tersebut akan dianalisis dan akan dibagi menjadi 3 kelompok dengan kriteria, kemampuan dibawah rata-rata, rata-rata dan diatas rata-rata. Hasil analisis univariat untuk variabel bebas yaitu Kemampuan Kosakata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Gambaran distribusi frekuensi kemampuan penguasaan kosakata

Penguasaan Kosakata	Frekuensi	Presentase (%)
Di bawah rata-rata	25	83,3%
Rata-rata	4	13,4%
Di atas rata-rata	1	3,3%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data primer diolah, 2022

Distribusi frekuensi kemampuan penguasaan kosakata responden didistribusikan seperti pada tabel 4.3. Data kemampuan penguasaan kosakata didapatkan dari tes yang telah dilakukan. Distribusi frekuensi mengenai kemampuan penguasaan kosakata di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memiliki kemampuan penguasaan kosakata dibawah rata-rata sebanyak 25 orang (83,3%), 4 orang (13,4%) responden yang memiliki kemampuan penguasaan kosakata rata-rata dan 1 orang (3,3%) responden yang memiliki kemampuan penguasaan kosakata diatas usia perkembangan.

4) Gambaran Kemampuan *Story Telling*

Data tentang tes Kemampuan *Story Telling* didapatkan dari tes *Story Grammar Marker* yang diujikan kepada responden untuk mengetahui kemampuan *Story Telling* yang dimiliki. Hasil dari tes tersebut akan dianalisis dan akan dibagi

menjadi 3 kelompok dengan kriteria, kemampuan dibawah rata-rata, rata-rata dan diatas rata-rata.

Tabel 4.4 Gambaran distribusi frekuensi kemampuan
Story Telling

Kemampuan <i>Story Telling</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Di bawah rata-rata	28	93,3%
Rata-rata	2	6,7%
Di atas rata-rata	0	0%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data primer diolah, 2022

Distribusi frekuensi kemampuan *story telling* responden didistribusikan seperti pada tabel 4.4. Data kemampuan *story telling* didapatkan dari tes yang telah dilakukan. Distribusi frekuensi mengenai kemampuan *story telling* di atas didapatkan informasi bahwa jumlah responden yang memiliki kemampuan penguasaan kosakata dibawah rata-rata sebanyak 28 anak (93,3%), responden memiliki kemampuan *story telling* rata-rata sebanyak 2 (6,7%) anak, dan responden yang memiliki kemampuan *story telling* diatas usia perkembangan sebanyak 0 (0%) anak.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara kemampuan penguasaan kosakata dengan kemampuan *story telling* pada anak *Autism Spectrum Disorder* di PLDPI kota Surakarta. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kemampuan penguasaan kosakata dan variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan *story telling*. Data yang diperoleh pada hasil test ROWPVT dan tes *Story Grammar Marker* merupakan data yang menggunakan skala data ordinal. Uji yang digunakan adalah uji non parametrik, dimana uji non parametrik tidak perlu melakukan uji normalitas. Analisis yang digunakan adalah uji *spearman rank* karena jumlah responden sebanyak 30 responden. Hasil analisis bivariat antara penguasaan kosakata dengan kemampuan *story telling* disajikan pada tabel dibawah ini: (Setyawan, 2022).

Tabel 4.5 Hasil uji korelasi

	Variabel	Signifikasi (p)	Koefisien korelasi (r)
<i>Spearman Rank</i>	Penguasaan kosakata	,000	0,632
	Kemampuan <i>story telling</i>		

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa uji statistik korelasi yang digunakan yaitu analisis *Spearman rank* pada variabel penguasaan koskata terhadap kemampuan *story telling* pada anak *Autism Spectrum Disorder* di PLDPI kota Surakarta diperoleh *p value* atau nilai *p* sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa $p 0,000 < p 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antaa penguasaan kosakata dengan kemampuan *story telling*. Arah korelasi yang diperoleh yaitu sebesar *r* hitung = 0,632. Maka dapat disimpulkan terdapat korelasi positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan *story telling* yang artinya semakin kecil nilai penguasaan kosakata maka semakin kecil pula

kemampuan *story telling*. Nilai r hitung berada di antara 0,4 sampai $< 0,6$ berarti kekuatan korelasi antara kedua variabel masuk dalam kategori sedang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan penguasaan kosakata dengan kemampuan *story telling* pada anak *Autism Spectrum Disorder* di PLDPI kota Surakarta. Penelitian ini dilakukan di PLDPI kota Surakarta. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Gambaran hasil pemberian stimulasi lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak usia pra sekolah di Wonosobo di jelaskan dalam uraian berikut :

1. Gambaran mengenai kemampuan penguasaan kosakata di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memiliki kemampuan penguasaan kosakata dibawah rata-rata sebanyak 25 orang (83,3%), 4 orang (13,4%) responden yang memiliki kemampuan penguasaan kosakata rata-rata dan 1 orang (3,3%) responden yang memiliki kemampuan penguasaan kosakata diatas usia perkembangan. Mayoritas responden memiliki penguasaan kosakata yang buruk.
2. Gambaran kemampuan *story telling* didapatkan bahwa jumlah responden yang memiliki kemampuan penguasaan kosakata dibawah rata-rata sebanyak 28 orang (93,3%), 2 orang (6,7%) responden memiliki kemampuan *story telling* rata-rata dan 0 orang (0%) responden yang memiliki kemampuan *story telling* diatas usia perkembangan. Mayoritas responden memiliki kemampuan *story telling* yang buruk.
3. Adanya hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan *story telling* dapat dilihat dari hasil yang menunjukkan nilai p adalah 0.000 itu berarti $p > 0.05$, dan nilai r 0,634, Maka dari itu dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa penguasaan kosakata yang baik dapat mempengaruhi kemampuan *story telling*.

Penguasaan kosakata memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar. Kosakata itu penting karena menjadi dasar ketika kita ingin memahami suatu kata (Alexander, 2013). Sejalan dengan itu Susilawaty (2021) mengatakan bahwa penguasaan kosakata dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa seseorang, begitu juga sebaliknya kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa juga banyak dipengaruhi oleh kosakata yang dimilikinya. Bisa dikatakan, kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata maka semakin besar pula kemungkinan keterampilan berbahasa kita. Story telling menjadi bagian dari perkembangan bahasa anak dan keterampilan berbahasa anak. Ketika anak bercerita berarti anak memberikan pernyataan, dan ketika anak menjawab pertanyaan dari lawan cerita anak telah menunjukkan kemampuan dalam aspek semantik dan sintaksis. Sama halnya dengan pendapat dari Santrock (2007) dalam Firyati dkk (2016) berpendapat bahwa anak sudah menggunakan kalimat tanya apa, siapa dan mengapa, membuktikan bahwa anak juga sudah memasuki tahapan perkembangan bahasa yakni memahami sintaksis, sehingga anak mampu membedakan penggunaan kalimat tanya dan pernyataan. Beaty (2013) dalam Firyati dkk (2017) berpendapat anak telah memasuki tahapan yang lebih tinggi dalam perkembangan bahasa ketika anak sudah mampu memproduksi bahasa dalam kesehariannya termasuk dalam berbicara dengan kalimat panjang, mengajukan pertanyaan, mengisahkan sebuah cerita dan melakukan permainan peran. Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Perkembangan dan kemampuan bahasa anak dapat dilihat pada saat anak bercerita. Pada saat anak telah mampu bercerita sederhana tentang yang disukai anak atau hal yang menyenangkan dapat dilihat kemampuan bahasa anak lebih baik, meskipun pada saat bercerita anak masih kehilangan kata penghubung.

Penguasaan kosakata memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan story telling anak, karena untuk dapat bercerita anak terlebih dahulu harus menguasai kosakata. Ketika anak sudah paham kosakata, maka anak mampu membentuk frasa, frasa tersebut akan berkembang lagi menjadi kalimat dan rangkaian kalimat tersebutlah yang akhirnya akan membentuk sebuah cerita. Kemampuan kosakata yang dimiliki anak dapat dilihat dari kemampuan saat anak berbicara dan memahami perkataan oranglain, dimana anak mengungkapkan kata-kata yang anak pahami dan anak mengerti, jadi semakin banyak kosakata yang dikuasi oleh anak maka kemampuan saat bercerita akan baik pula. Sejalan dengan pendapat tersebut Ulva (2017) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara pada anak usia dini memegang peranan penting karena menjadi kemampuan dasar seorang anak agar dapat meningkatkan kemampuan yang lain salah satunya adalah kemampuan bercerita.

Pada usia dini anak dapat menyampaikan cerita sederhana yang sesuai dengan karakternya, ia akan mendengarkan cerita dan disampaikan lagi kepada orang lain. Sehingga anak dapat memahaminya dan dapat menjawab pertanyaan selanjutnya yang berhubungan dengan salah satu komponen bahasa yaitu semantik, yang artinya anak memahami setiap kata yang di ucapkannya. Selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bercerita dari cerita yang dipahaminya, ini termasuk salah satu aspek bahasa yaitu pada aspek pragmatik. Sama halnya yang dipaparkan oleh Ulva (2017) perkembangan kemampuan berbahasa, anak memiliki cara tersendiri sesuai dengan tahapan perkembangannya, dalam menanggapi suatu pokok bahasan yang diceritakan, sehingga anak secara bertahap dapat berpikir abstrak dan konstruktif.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan kosakata dengan kemampuan story telling pada anak Autism Spectrum Disorder di PLDPI kota Surakarta. Hasil olah data menunjukkan terdapat korelasi yang masuk ke dalam kategori kuat pada kedua variabel, sehingga rumusan masalah yang di buat telah terjawab.

Meskipun demikian dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan diantaranya adalah, penelitian yang dilakukan hanya pada satu tempat saja. Diharapkan peneliti

selanjutnya lebih kompleks seperti melakukan penelitian pada beberapa tempat sehingga hasil pemeriksaan penguasaan kosakata dan story telling lebih beragam. Penelitian ini juga hanya melakukan penelitian dengan jumlah sampel 30 dan gambar yang kurang relevan diharapkan kedepannya dapat dilakukan penelitian dengan jumlah sampel yang banyak dengan berbagai kategori Autism Spectrum Disorder.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan *story telling* yang dilakukan di PLDPI kota Surakarta dapat diambil beberapa kesimpulan Yaitu, Gambaran mengenai kemampuan penguasaan kosakata di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memiliki kemampuan penguasaan kosakata dibawah rata-rata sebanyak 25 orang (83,3%), 4 orang (13,4%) responden yang memiliki kemampuan penguasaan kosakata rata-rata dan 1 orang (3,3%) responden yang memiliki kemampuan penguasaan kosakata diatas usia perkembangan. Mayoritas responden memiliki penguasaan kosakata yang buruk. Gambaran kemampuan *story telling* didapatkan bahwa jumlah responden yang memiliki kemampuan penguasaan kosakata dibawah rata-rata sebanyak 28 orang (93,3%), 2 orang (6,7%) responden memiliki kemampuan *story telling* rata-rata dan 0 orang (0%) responden yang memiliki kemampuan *story telling* diatas usia perkembangan. Mayoritas responden memiliki kemampuan *story telling* yang buruk, Adanya hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan story telling dapat dilihat dari hasil yang menunjukan nilai p adalah 0.000 itu berarti $p > 0.05$, dan nilai signifikansi adalah 0.634. Maka dari itu dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa penguasaan kosakata yang baik dapat mempengaruhi kemampuan *story telling*.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Sudiro, S.Kp., M.Pd selaku Direktur Politeknik Kesehatan Surakarta
2. Wiwik Setyaningsih, SKM,.M.Kes selaku Ketua Jurusan Terapi Wicara yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menimba ilmu di Jurusan Terapi Wicara Politeknik Kesehatan Surakarta.
3. Sudarman, SST TW.,SKM.,MPH selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing dengan cermat, memberikan masukan - masukan, inspirasi, dan memberi dorongan sampai Skripsi ini selesai.
4. Anggi Resina Putri, S.Tr., M.K.M selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing dengan cermat, memberikan masukan - masukan, inspirasi, dan memberi dorongan sampai Skripsi ini selesai.
5. Sabar Antero dan Wahyu Sudarsih selaku orang tua saya yang tidak berhenti mengirimkan doa kepada saya.
6. Bambang Darsana dan Suparmi selaku nenek dan kakek saya yang selalu memberikan banyak bantuan kepada saya.
7. Wiwik, Iwan, Titin dan Kirman khususnya Padmi dan Romdoni selaku om dan tante saya yang memberikan bantuan baik materi ataupun spiritual kepada saya.
8. Dyah ayu, Rahmat, Nazwa Bunga, dan Fairus Habibi selaku saudara dan saudari saya yang selalu memberikan bantuan Spiritual kepada saya.
9. Keluarga besar sumatera yang selalu memberikan semangat kepada saya agar mampu menyelesaikan kuliah cepat waktu.
10. Seluruh jajaran divisi RS AR- BUNDA khususnya bapak Wahyu Pranata dan ibu Sarah Ainar Rahman atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya untuk dapat mengenyam bangku perkuliahan.
11. Firsan Arif dan Sheilly Kusumaningtyas selaku *Suport System* yang memberikan motivasi kepada saya untuk kuat menjalani hari-hari saya baik sebelum maupun selama skripsi ini disusun.

12. Sahabat dan Sepupu yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada saya.
13. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for, for never quitting, I wanna thank me for always being a giver And tryna give more than I receive, I wanna thank me, for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

DAFTAR PUSTAKA

- Alvina., Amin., & Betty. (2017). *Penyebab gangguan autis melalui jalur Neuroinflamasi*. Jurnal Bioeksperimen, 3(2), 32.
- Andalusia., Dinar., Mulyani & Rahminawati. (2017). *Literasi Dini dengan Teknik Bercerita*. Jurnal family edu, 3(1), 22.
- Aulia, S. (2020). *Hubungan Antara Story Telling Dan Kemampuan Sintaksis Pada Anak Sd Kelas 1 Di Sekolah Al-Islam 3 Gebang Surakarta*. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Surakarta.
- Ayu, Lestari. (2021). *Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar Di Tk Al-Hidayah Tanjung Karang Timur*. Undergraduate thesis. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Aprida, Ila Rizqi. (2018). *Pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) pada anak autisme (studi kasus di Yayasan Cahaya Harapan Mrican Kediri)*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta..
- Arnianti, A. (2019). *Teori Perkembangan Bahasa*. PENSA, 1(1), 139-152. <https://doi.org/10.36088/pensa.v1i1.352>.
- Delvita Rahmi, W., & Afnita. (2020). *Hubungan Antara Penguasaan Kosa Kata Dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas Vii Smpn 1 Lembah Gumanti*. Metamorfosis, Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya, 13(1), 21–26.
- Desiningrum, D. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosains.
- Eri, Mutia. (2018). *Analisis Makna leksikal pada “Kumpulan Lagu” Karya Iwan Fals sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas*. Other thesis, Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Firdaus, M., & Muryanti, E. (2020). *Games Edukasi Bahasa Inggris untuk Pengembangan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini*. Diakses pada 23 mei 2022. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.588>.
- Heny., Diana., & Mayasari. (2022). *Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3091-3099.

- Holmes, R. (2017). *The relationship between young children's language abilities, creativity, play, and storytelling*. Diakses pada 22 Mei 2022. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03004430.2017.131427>.
- Ihsan, R. (2019). *The implementation of buzz group technique to improve students' vocabulary mastery*. Jurnal menara ilmu, 8(7), 83-95
- Inten. (2016). *Literasi Dini Melalui Teknik Bernyanyi*. Jurnal Al-Murabbi, 3(1) 45-55.
- KBBI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kamus versi online/daring.
- Kuning, Retno. (2019). *Kemampuan Berbahasa Reseptif Menyimak Pada Anak Speech Delay Studi Lembaga Bimbingan Minat Baca dan Belajar Anak AIUEO Barata Jaya Surabaya*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kurniawan, Nanda Dwi. (2018). *Analisis kemampuan berhitung siswa autisme di sdn punten 1 kota batu*. Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang.
- Kusmaita, K. (2019). *Korelasi antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bengkulu*. Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2), 114–121.
- Maria., Syukur., & Syamsu Rijal. (2019). *Peningkatan Kosakata Bahasa Jerman Melalui Penggunaan Media Cerita Pendek*. Journal of Language, Literature, and Linguistic, 1(1), 58.
- McIntyre, L. J., Hellsten, L. ann M., Bidonde, J., Boden, C., & Doi, C. (2017). *Receptive and expressive English language assessments used for young children: A scoping review protocol*. Systematic Reviews, 6(1), 1–7.
- Muliawati, F. (2021). *Kala pandemi melanda, ABK terabaikan*. Diakses pada 19 mei 2022. <https://ketik.unpad.ac.id/posts/3033/kala-pandemi-melanda-abk-terabaikan>.
- Nation, P. (2017). *Vocabluary is learned*. Indonesian Journal of English Language Teaching, 12(1), 45-67
- Najiyah, A & Mintowati, M. (2021). *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Penyandang Autis (Studi Kasus Pada 'A')*. Diakses Pada 24 Mei 2022 <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/35728/31781>.
- Nisak, T. (2020). *Hubungan antara penguasaan kosakata dengan reading comprehension pada anak kelas 1 sekolah dasar di kelurahan sondakan surakarta*. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurhalimah., Romdanih., & Nurhasanah. (2020). *Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Media Kartu Gambar*. Diakses pada 29 Mei 2022. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/505/481>

- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Notoadmojo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pangestu, N., & Fibriana, A. (2017). *Faktor Risiko Kejadian Autisme*. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 1(2), 141-150.
- Putri, Evanda Krusinta (2019) *Peran Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler Di Dusun Sugihwaras, Desa Sugihwaras, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun*. Tugas Akhir (D3) thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Pradita, Vania Giesdayanti. (2021). *Identifikasi Ragam Terapi Bermain Pada Anak Autisme: Studi Literatur*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pratiknya. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Rahmatun, T. (2020). *Hubungan antara penguasaan kosakata dengan reading comprehension pada anak kelas 1 sekolah dasar di kelurahan sondakan surakarta*. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Surakarta
- Ratna Wijayanti., Daniar Paramita., Noviansyah Rizal., & Riza Bahtiar Sulistyan. (2021). *Metode penelitian kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen*. Edisi Ketiga. Lumajang : Widyagama Press
- Reza, M., & Zaidan Ali. (2018). *Penggunaan media visual dalam peningkatan penguasaan kosa kata bahasa arab*. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Sarmanu. (2017). *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Statistika*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Saryati. (2018). *Penggunaan metode bercerita dengan media gambar dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa dan sikap mandiri anak TK B dewi sartika sintang*. Jurnal Anak Usia Dini, 1(2), 46.
- Setyawan, D. A. (2022). *Buku Ajar Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian* (Issue March). Tahta Media Group.
https://www.poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20220422105114-11-eBOOK%20STATISTIKA%20KESEHATAN-Analisis%20Bivariat%20Pada%20Hipotesis%20Penelitian-Dodiet_compressed.pdf
- Subyantoro. (2013). *Gangguan Berbahasa: Mengenali untuk Mengantisipasi Sejak Dini*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suprpti. (2019). *Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun di ba 'aisyiyah sukun tahun pelajaran 2017/2018*. Skripsi (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

- Susanto, Ahmad. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia grup.
- Susiarto, S. (2020). *Hubungan antara pola asuh orang tua dan stimulasi bahasa dengan perkembangan kosa kata reseptif anak pra sekolah di kb/tk mumtazul 'ilmi surakarta*. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Surakarta.
- Susilawaty. (2021). *Penguasaan kosakata pada aspek menulis bahasa indonesia siswa kelas v sekolah dasar kecamatan sungai tabuk kabupaten banjar*. Diakses pada 1 juni 2022. file:///C:/Users/Hp/Downloads/455-784-1-PB%20(1).pdf .
- Shipley, K. G., & McAfee, J. G. (2016). *Assessment in Speech-Language Pathology A Resource Manual 5th Edition*. USA: Cengage Learning.
- Siti Zubaedah, Azhari, Laily. (2018). *Seni Bercerita*. Diakses pada 29 Mei 2022, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43148/>.
- Ulva, Ukhliya. (2018). *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di Ra Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung*. Skripsi. UIN Tulung Agung.
- Umi atun, Noermanzah, Syafryadin. (2020). *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua*. Diakses pada 29 mei 2022. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13675/6718>.
- Walyani., Diana., & Deni Setiawan. (2022). *Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Permainan Panggung Cerita*. Jurnal Pendidikan, 31(1), 53-62.
- Winarno. 2013. *Autisme dan Peran Pangan*. Jakarta: PT Gramedia.
- World Health Organization. (2021). *Autism spectrum disorders*. Diakses pada 20 mei 2022. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.
- Yaumi dan Ibrahim. (2013). *"Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak"*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yudiati, Rahayu. (2020). *Laporan Penelitian Analisa Kebutuhan Untuk Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis*. Diakses pada 22 mei 2022. <http://repository.unika.ac.id/22074/1/LAPORAN%20LENGKAP.pdf>.
- Yulia, Fitri indah. (2017). *Story telling meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini*. Lampung: Universitas Lampung.
- Zahra, L. (2019). *Pengaruh aktivitas story telling terhadap self esteem pasien skizofrenia hebefrenik di RSJ. Dr radjiman wodyodiningrat lawang malang*. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Surakarta.